

USING NUMBERED HEADS TOGETHER IN GEOGRAPHY LEARNING OF GEOGRAPHY BASIC CONCEPTS TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT

PENGGUNAAN MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI TOPIK DASAR-DASAR ILMU GEOGRAFI UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh :
Ahmad Taufiq
SMA NEGERI 2 SUBANG
E-mail : ahmad_taufiq1970@yahoo.com

Abstract. *This study focused on Geography subject of Grade X students of SMA 2 Subang, which was motivated by low students' achievement. Teachers are therefore required to create collaborative class atmosphere. One of the learning models that emphasize cooperation is the Numbered Heads Together method of cooperative learning model. This study aimed to find out students' response on the implementation of the Numbered Heads Together method in teaching fundamentals of Geography basic competence. This study used descriptive qualitative approach and Kemmis and Taggart model of action research. The results indicated that there was an increase in students' achievement through the application of the Numbered Heads Together method. This was shown by comparing the test results in cycle 1 and cycle 2, which although were still below the Minimum Mastery Criteria of 70, were able to unfold the students' desire to have a class that was not boring. Teachers should be more creative in addressing the paradigm change toward a more student-centered learning. The learning model used must be continually perfected and in accordance with the condition of the school environment. Packaging of teaching materials should consider the available guideline and time allocation so that the sorting of the materials can be integrated with the model. The application of any learning model should focus on creating active instead of passive learning activities.*

Keywords: *numbered heads together, action research, Geography learning*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran geografi kelas X SMA Negeri 2 Subang, yang dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa. Maka guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang mengandung unsur kolaborasi. Salah satu penerapan pembelajaran yang berorientasi pada model belajar kooperatif adalah *Number Head Together*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk respon peserta didik terhadap model pembelajaran *Number Head Together* pada kompetensi dasar Dasar-Dasar Ilmu Geografi. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif berupa penelitian tindakan kelas. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah *Kemmis* dan *Taggart*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi yang terjadi dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Number Head Together*. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil tes pada siklus 1 dan siklus 2. Kesimpulan dari penerapan model *Number Head Together* pada proses pembelajaran topik Dasar-Dasar Ilmu Geografi secara umum belum membuahkan hasil yang menunjukkan ke arah perbaikan prestasi, sebab nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (70) meskipun terjadi peningkatan hasil tes pada siklus 1 dan siklus 2, tetapi lebih kepada terungkapnya keinginan siswa untuk melakukan model yang mampu membuat situasi kelas yang tidak membosankan. Guru harus lebih kreatif dalam menjawab perubahan paradigma pembelajaran kearah *student center*. Model yang dikembangkan tersebut harus terus di sempurnakan dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Kemasan bahan ajar harus melihat patokan dan alokasi waktu yang ada sehingga pemilahan materi mampu dipadukan dengan model yang tersebut. Penerapan model apapun haruslah berpatokan pada menciptakan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dipandang aktif dan tidak pasif.

Kata Kunci : *Number Head Together, Penelitian Tindakan Kelas, pembelajaran geografi*

A. PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tujuan yang diharapkan dalam pembangunan Pendidikan Nasional di Indonesia. Hal ini sesuai yang diterapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Keberadaan peserta didik perlu adanya langkah terencana dan efektif dalam optimalisasi fungsi pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa sebagai sumber daya dalam pembangunan nasional. Hal yang paling operasional dalam mewujudkan fungsi tadi adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi ini diperlukan peran guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran Geografi menjadi lebih baik, menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar

siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Paradigma proses pembelajaran yang dilakukan saat ini bukan lagi *teacher centre* melainkan harus *student centre*. Ciri model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik meliputi adanya keterlibatan intelektual dan emosional dari peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas berupa menyimak, eksplorasi, menganalisis, bertindak, dan pembentukan karakter yang kreatif, mandiri, tenggang rasa/toleransi, kerja sama, serta adanya keikutsertaan secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan pembelajaran. Pada model pembelajaran seperti ini guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator selama berlangsungnya kegiatan belajar.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam ataupun di luar kelas selama ini hanya berpatokan kepada individu peserta didik. Kemampuan seorang peserta didik hanya dilihat dari seberapa besar nilai yang didapat seorang peserta didik setelah dia mengerjakan soal ataupun tugas secara individu. Seorang guru jarang menilai kemampuan peserta didik dari kerjasama kelompok. Menurut Huda (2011 : 5) “ Tidak hanya itu, kebanyakan orang bekerja sama secara koopaeratif

karena mereka ingin memperoleh hasil yang bisa dirasakan bersama (*mutual outcomes*) “. Dari sinilah kemudian muncul model-model pembelajaran yang bersifat kerjasama (*cooperative learning*) yang memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi kemampuan dalam mempelajari suatu hal.

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah proses pembelajaran yang memungkinkan seorang peserta didik belajar mempertanggungjawabkan hasil kerjanya terhadap anggota kelompok yang lain. Peserta didik tidak akan bersikap tak acuh dengan tugas yang dibebankan kepada dirinya, karena akan berpengaruh terhadap nilai yang akan dia dapat. Menurut Sumarmi (2012 : 39) “ Esensi dari pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap saling ketergantungan yang positif yang pada akhirnya pembelajaran tersebut dapat berjalan optimal “.

Pada tingkat SMA/MA/SMK, geografi dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran geografi dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang

berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari diantaranya keterkaitan manusia dengan lingkungan alamnya. Menurut Sumarmi (2012 : 5) :

Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan di masyarakat. Padahal, mereka sebetulnya sangat membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan pekerjaan dan yang diperlukan masyarakat pada umumnya, di mana mereka akan hidup dan bekerja.

Menurut Spellman (2010:19) dalam penjelasan salah satu tema Geografi sebagai berikut :

An important theme in geography is human and environmental interaction. How do humans and the environment affect each other? There are three key concepts to human/environmental interaction: humans adapt to the environment; humans modify the environment; and humans depend on the environment.

Kedua, mata pelajaran Geografi perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi karena Geografi mempunyai sifat multidisipliner. Menurut

Sumaatmadja (1997:18), "...Geografi memiliki nilai teoritik baik bagi dirinya sendiri maupun bagi dunia ilmu pada umumnya. Sebagaimana menurut Spellman (2010: vii) dalam pengantarnya "*Geography is a multidisciplinary field that incorporates aspects of biology, chemistry, physics, ecology, geology, meteorology, pedology, sociology, and many other fields*".

Kebermaknaan Pembelajaran Geografi perlu dirasakan oleh peserta didik supaya mereka mampu memahami konsep dan berpikir kritis dalam menanggapi setiap permasalahan yang mereka hadapi. Seperti yang dikemukakan oleh Ningrum (2009:70) "Berpikir kritis merupakan refleksi dari kegiatan ilmiah karena di dalamnya terjadi proses pencarian secara sistematis, analitis, argumentasi yang mendasar didukung oleh fakta atau landasan teori yang mendukung, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang meyakinkan". Intinya pendidikan di sekolah seharusnya diarahkan menuju kematangan pemahaman konsep dan peningkatan kemampuan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Hot Order Thinking*). Pemahaman konsep dan kemampuan berpikir merupakan aspek mendasar bagi siswa yang harus dikembangkan menuju kebermaknaan proses pembelajar-

an. Dengan tercapainya kematangan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis oleh siswa diharapkan mereka dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta menyiapkan mereka untuk kehidupannya yang lebih baik pada masa yang akan datang yang penuh tantangan, dan persaingan dalam memasuki era globalisasi.

Penulis melakukan penelitian ini berlandaskan kepada pengamatan di kelas X. Hasil yang didapat oleh peserta didik dari proses ulangan harian banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini menjadi pendorong bagi peneliti untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar kelas X pada pembelajaran Geografi adalah dikerenakan selama ini peneliliti hanya menggunakan proses pembelajaran individual. Peserta didik melakukan proses pembelajaran hanya berlandaskan kepada kemampuan diri sendiri. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk menggunakan salah satu metode belajar yang berlandaskan kepada sistem koooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered head together*, Keunggulan kooperatif tipe *numbered head together* meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan

juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Berkenaan dengan itu timbul suatu keinginan menerapkan pendekatan pembelajaran model *Numbered head together* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar geografi siswa pada kompetensi dasar Dasar-Dasar Ilmu Geografi.

Adapun yang menjadi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian tindakan kelas ini adalah belum optimalnya pembelajaran Geografi topik Dasar-Dasar Ilmu Geografi dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan kajian ini diuraikan sebagai berikut yaitu tentang tanggapan siswa terhadap model yang diterapkan pada pembelajaran ini; efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut; dan peningkatan prestasi siswa dengan penerapan model tipe *numbered head together*.

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran

yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. Esensi dari pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap saling ketergantungan yang positif yang pada akhirnya pembelajaran tersebut dapat berjalan optimal.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berkembang secara maksimal, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Oleh karena itu filosofinya, mendidik siswa bukan hanya kognitifnya saja yang berkembang baik, tetapi bagaimana mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya tersebut.

Menurut Arends dalam Sumarmi (2012:41), ada lima komponen pokok yang perlu diperhatikan agar pembelajaran model *cooperative learning* bisa berjalan dengan baik, yaitu

- 1) Para siswa di dalam kelas harus saling tergantung secara positif satu sama lain;
- 2) Para anggota kelompok harus merasa memiliki tanggung jawab pribadi;
- 3) Para anggota kelompok harus melakukan interaksi yang saling mendukung untuk mencapai keberhasilan

bersama; 4) Para anggota kelompok harus memiliki keterampilan bekerja sama; dan 5) Harus ada pemrosesan kelompok yang baik.

Siswa yang satu tidak boleh merasa cukup puas dengan keberhasilan dirinya saja. Masing-masing harus berusaha membantu anggota kelompok lainnya mencapai tujuan bersama. Anggota kelompok harus berupaya agar dirinya tidak menjadi batu sandungan bagi keberhasilan kolega dalam kelompoknya.

2. Pembelajaran Geografi

Geografi adalah studi tentang gejala-gejala di permukaan bumi secara keseluruhan dalam hubungan interaksi dan keruangan. Berbicara mengenai pembelajaran Geografi di sekolah yang sering membuat kita kecewa adalah pemahaman siswa yang rendah terhadap materi ajar. Rendahnya pemahaman tersebut dapat diuraikan dalam dua hal sebagai berikut

1) Banyak siswa mampu menghafal dengan baik terhadap konsep-konsep Geografi, baik konsep kongkrit maupun konsep abstrak yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami maknanya. 2) Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan di masyarakat.

Atas dasar uraian di atas maka keterkaitan dengan penelitian tindakan kelas ini dalam konteks pembelajaran geografi sasaran yang utama adalah menemukan cara yang baik untuk menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran Geografi yang dibahas pada kompetensi Dasar-Dasar Ilmu Geografi.

3. Model Pembelajaran *Number Head Together*

Model pembelajaran *Number Head Together* merupakan bagian dari pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran *Cooperative* adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang demokratis dengan mengoptimalkan kemampuan individu dalam kelompok, menegakkan konsep saling asah, asuh, asih, tanpa harus ada yang disebut sebagai pemimpin dan yang dipimpin, masing-masing siswa mempunyai tanggungjawab yang sama.

Menurut Sumarmi (2012:49) "Model pembelajaran *Number Head Together* (pembelajaran kepala bernomor) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Ka-

gan pada tahun 1992, melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran, tipe ini juga digunakan untuk memberi penguatan konsep sebelum dilakukan tes. Struktur yang dikembangkan menghendaki agar siswa bekerja sama, saling membantu dalam kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik dan ada pula struktur mengajarkan keterampilan sosial”.

Model pembelajaran *number head together* termasuk ke dalam jenis pembelajaran kooperatif yang lebih memperhatikan kemampuan dan individual, meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.

- a. Prosedur pembelajaran *number head together* adalah sebagai berikut,
- b. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- c. Guru memberikan tugas / pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- d. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawabannya.

- e. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

4. Prestasi Belajar

Menurut Cohen dalam Huda (2012:20) “prestasi belajar siswa sangat bergantung pada jenis tugas yang diterima oleh kelompok mereka dan cara kerja mereka menyelesaikan tugas tersebut”. Peserta didik ditantang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah tugas tersebut diselesaikan oleh peserta didik, kemudian guru akan memberikan penilaian. Nilai yang didapat oleh peserta didik akan menjadi acuan sampai seberapa besar prestasi yang didapat oleh peserta didik.

Menurut Sumarmi (2012:5) “...minat, motivasi, dan prestasi siswa meningkat secara signifikan pada saat :

- a. Mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang apa yang ingin diketahui dari topik yang sedang dibahas.
- b. Mereka dibantu untuk mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan yang muncul.
- c. Mereka dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai.
- d. Mereka diajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep dan bagaimana konsep tersebut dapat

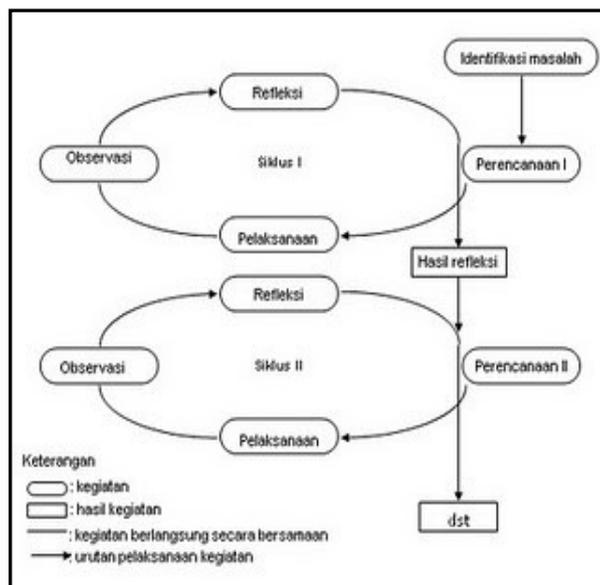
- dipergunakan di luar kelas.
- e. Mereka diperkenalkan untuk bekerja secara bersama-sama

5. Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh penggunaan model pembelajaran *number head together* pada pembelajaran Geografi materi pokok Dasar-Dasar Ilmu Geografi di SMA Negeri 2 Subang. Hal ini menjadi studi kasus yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus yang berbentuk deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2010:68) :

“Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus ini seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini.

Setiap siklus diobservasi, dievaluasi dan direfleksi untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa. Tingkat keberhasilan siswa diukur oleh Ketuntasan Belajar Minimal 70. Perhatikan bagan model PTK yang dikembangkan oleh *Kemmis dan Taggart* dalam Wiri-*aatmadja* (2009:66)



Gambar 1. Bagan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart

Kemudian tahapan yang terakhir sebagai bahan untuk pendokumentasian adalah pembuatan Laporan. Pada tahapan ini segala proses yang telah dilakukan bagi langkah penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Subang Kabupaten Subang. Waktu Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan September sampai dengan November tahun 2014 semester I, pada kelas X IPS – 2 dengan jumlah siswa 44 anak yang terdiri atas 24 siswa putra dan 20 siswa putri.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus 1.

1. Persiapan

Pada pelaksanaan persiapan ini hanya sebatas konsultasi tentang model yang akan di terapkan dalam pembelajaran dan kondisi siswa secara umum terkait proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi berdasarkan kenyataan hampir 50 % siswa kurang motivasi untuk terjadi interaksi dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran geografi. Dengan penerapan model *number head together* dengan sejumlah perangkat yang mendukung berupa LKS dan handout yang dipegang siswa diharapkan ada peningkatan aktivitas yang berdampak pada peningkatan proses aktivitas pembelajaran dan prestasi siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada 20 September 2014,

materi *Dasar-Dasar Ilmu Geografi*, waktu 3 jam pelajaran (135) menit.

a. Tindakan awal

Kegiatan ini diawali dengan Penjajagan materi, guru melakukan orientasi berupa menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menayangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang disampaikan kepada siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi untuk menyamakan persepsi siswa tentang topik yang akan dibahas dalam pembelajaran kali ini. Setelah ada respon dari siswa tentang pertanyaan yang disampaikan guru, selanjutnya siswa dibagi kedalam 4 kelompok berdasarkan kesamaan materi ditambah dengan LKS (lembar kerja siswa) beserta handout sebagai pegangan siswa berupa rangkuman bahan ajar. Dari keempat kelompok tersebut setiap anggota kelompok mendapatkan nomor yang berbeda.

b. Kegiatan Inti

Setelah persiapan lengkap guru memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang mana setiap kelompok melaksanakan tugas mendiskusikan/membahas materi masing-masing untuk diperdalam tentang Dasar-Dasar Pengetahuan Geografi . Setiap siswa 100% terlibat

dalam proses diskusi dalam kelompoknya dengan berpatokan pada LKS sesuai meteri yang dipegangnya. Proses tahapan ini berlangsung \pm 40 menit. Setelah proses diskusi dalam kelompok selesai, maka selanjutnya guru memanggil satu nomor dari anggota kelompok A. Nomor yang dipanggil oleh guru kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah presentasi selesai, kemudian diadakan diskusi antar kelompok apakah ada yang pertanyaan dari kelompok lain mengenai materi yang dipresentasikan. Setelah satu presentasi selesai kemudian guru memanggil nomor dari kelompok B untuk presentasi selanjutnya dan demikian terus menerus sampai kelompok terakhir. Melalui panduan guru setiap perwakilan kelompok menjelaskan kembali nomor LKS yang di minta oleh guru, kemudian kelompok lain menanggapi dan bergantian untuk semua kelompok. Kegiatan presentasi ini merupakan tahapan elaborasi dalam tahapan kegiatan pembelajaran inti. Berikutnya setiap siswa harus memperbaiki kekurangan yang ada pada LKS masing-masing kelompoknya. Jika sudah selesai selanjutnya LKS di kumpulkan melalui

email.

Sebelum menginjak pada tahapan akhir guru menjelaskan kesimpulan tentang topik dasar-dasar pengetahuan geografi ini bersama siswa yang diselingi Tanya jawab.

c. Tindakan Akhir

Guru membagikan soal evaluasi dan kuesioner tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran hari ini. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, kemudian mereka diberi tugas LKS untuk dikerjakan di rumah.

3. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa oleh Pengawas Dinas Kabupaten Subang, Kepala Sekolah dan guru teman sejawat. Semua tahapan kegiatan siswa diamati sesuai tahapan dalam proses pembelajaran menyangkut eksplorasi, elaborasi dan konfirmasinya berikut ini uraian rincian hasil observasi :

- a. 100% siswa mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru saat memulai pembelajaran terkait dengan tujuan dari pembelajaran dan topik yang di bahas pada pertemuan kali ini.

- b. 100% siswa aktif dalam menyelesaikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang ditugaskan guru sebagai bagian dari sistematika materi/bahan ajar.
- c. 100% siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan LKS
- d. Saat presentasi hanya 6 orang siswa atau 24% yang mengajukan pertanyaan dan
- e. 5 orang siswa atau 20% orang siswa menanggapi pertanyaan.
- f. Tidak terlihat menghargai pendapat temannya antar kelompok
- g. Siswa yang menerima pendapat orang lain 1 orang atau 4%
- h. Perwakilan saat presentasi hasil diskusi hanya 5 orang siswa sebanyak jumlah kelompok yaitu 5 kelompok.

Hasil observasi pada siklus 1 ini dapat dilihat ilustrasinya pada pada tabel grafik di bawah ini !

Tabel 1. Pedoman Observasi Aktivitas Siswa

No	Aktivitas siswa yang di amati	Jumlah	%
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	25	100
2	Mengerjakan LKS dalam kelompok	25	100
3	Berdiskusi dalam kelompok belajar	25	100
4	Mengajukan pertanyaan	6	24
5	Menanggapi pertanyaan	5	20
6	Menghargai pendapat	0	0
7	Menerima pendapat orang lain	1	4
8	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	5	20



Gambar 1 Aktivitas Siswa Siklus 1

3. Refleksi Tindakan Siklus 1

Analisis dan refleksi tindakan pada siklus ke-1 ini dapat diuraikan sebagai

Berikut:

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencantumkan unsur-unsur dalam pendidikan karakter dalam komponen kegiatan pembelajaran dengan dibuat kolom khusus.

Tabel 2. Hasil Tes Evaluasi Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai
1	Adnan Muchlis Nugrha	46.7
2	Agung Darmawan	73.3
3	Alfy Nur Arif	46.7
4	Arif Wiranto	53.3
5	Ayu Restari	53.3
6	Ayu Silvia	53.3
7	Danis Iqbal Ramadhan	60.0
8	Delvienda Inola Tusrira	73.3
9	Detia Mulyani	86.7
10	Diah Mardiah	53.3
11	Dinda Restu Fitriani	53.3
12	Eggy Hendriansyah	66.7
13	Evi Trianti	60.0
14	Fanji Sandi Nugraha	80.0
15	Fariz Ghifar Alfarizi	66.7
16	Frida Nur Azizah	60.0
17	Genta Bayu Tresna S.	46.7
18	Gunawan Nurhidayatulloh	66.7
19	Gustiana	60.0
20	Hana Septiana Nugraha	46.7
21	Hudaya Ishlah Wahyudin	46.7
22	Ian Andriansyah	80.0
23	Imas Soppia Apipah	60.0
24	Jessica Permatasari	66.7
25	M. Rizal Alfarizi	46.0
26	M. Daffa Alyhasa	66.7
27	Malsal Jajuli Haerudin Hermawan	46.7
28	M. Alfari Passya	73.3

29	M. Fajar Nurhuda Dwi	80.0
30	Nyimas Ayu Aini	73.3
31	Oki Rismawati	73.3
32	Refi Trandina Firmansyah	66.7
33	Rias Azhar Permana	80.0
34	Rimbo Palar Pagalo	73.3
35	Risma Forinda	66.7
36	Rizal Aditya Arifin	53.3
37	Rizal Yuma	46.7
38	Rizki Muhamad Ramdan	66.7
39	Salsabila Femi Ravenski	73.3
40	Sandi Septhiana	46.7
41	Santi Mayangsari	66.7
42	Susan Delima	73.3
43	Tahliya Rosaliyah	66.7
44	Triska Lydia	66.7
	Rata-Rata	62.87

- b. Saat siswa sedang presentasi tentang hasil diskusi dalam kelompok seyogyanya layar LCD non aktif.
- c. Selama siswa melakukan diskusi dalam kelompok menunjukkan aktivitas yang sangat aktif.
- d. Aktivitas belajar yang sudah berlangsung seyogyanya dibarengi dengan penghargaan atau penguatan dari guru terhadap siswa yang menunjukkan aktivitas baik berupa pertanyaan maupun pendapat supaya menambah motivasi bagi siswa.
- e. Saat Tanya jawab kesempatan untuk menanggapi pertanyaan atau pendapat lebih diperbanyak lagi.
- f. Hasil evaluasi pada siklus pertama ini menunjukkan hasil yang negative dengan jumlah siswa yang lulus KKM hanya mencapai 30 %. Berikut ini data hasil evaluasi pada siklus 1.

Menganalisis hasil tes evaluasi siklus I rata-rata adalah 62,87 maka ketuntasan belajar topik materi ini belum tercapai. Perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

- a. Respon siswa pada siklus 1
Proses tindakan yang dilakukan pada siklus ke-1 ke-

cenderung memperlihatkan respon siswa yang positif hal ini terlihat dari hasil pengisian angket/kuesioner mengenai tanggapan siswa terhadap model yang diterapkan. Adapun rincian dari tanggapan siswa dapat digambarkan secara deskripsi sebagai berikut :

- 1) Berhubungan dengan pemahaman terhadap konsep/topik pembelajaran 100 % siswa mengetahui.
- 2) Komentar tentang pembelajaran pada pertemuan ini 68% siswa berpendapat “menarik, lebih mudah memahami saling bertukar informasi dan 32% berpendapat cukup memahami”.
- 3) Tentang kemudahan siswa dalam memahami pelajaran pada topik tersebut hari ini “88 % siswa berpendapat *ya lebih mudah memahami* dan 12% berpendapat cukup mengerti”.
- 4) Tingkat penguasaan siswa terhadap materi/topik yang dipelajari tentang dasar-dasar pengetahuan geografi memperlihatkan “88% siswa bisa menguasai dan masing-masing 4% cukup dan belum menguasai.
- 5) Selanjutnya mengenai **saran siswa** terhadap proses pembelajaran supaya lebih baik lagi, hal ini dapat digambarkan pada **tabel 3** di bawah ini

Tabel 3. Saran Siswa Kegiatan Pembelajaran

No	Jawaban Siswa	Jml	%
1	membuat metode belajar yang lebih baik	10	22.72
2	Perbanyak diskusi	6	13.63
3	sudah efektif	5	11.36
4	saat diskusi dan prestasi waktunya ada pengaturan waktu	2	4.54
5	tidak ada jawaban	4	9.09
6	Mohon tdl terlalu cepat dalam menjelaskan	3	6.81
7	lebih banyak menjelaskan	2	4.54
8	dibuat game	5	11.36
9	Serius tetapi santai	3	6.81
10	waktu yang singkat	4	9.09
Jumlah		44	100

Berdasarkan tabel 3 hal yang cukup menarik memperlihatkan saran siswa hampir 22.72 % senang dengan membuat metode belajar yang lebih baik dan 13.63 % menyarankan agar diperbanyak diskusi. Hal ini memang wajar dengan menyarankan pembelajaran yang dikemas harus lebih variatif , maka per-

baikan pembelajaran perlu dipikirkan kearah model yang mampu memberikan suasana menyenangkan bagi siswa.

Tanggapan peserta didik terhadap model yang diterapkan pada pembelajaran ini terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4 Tabel Tanggapan Peserta didik

No	Tanggapan Peserta didik	
	Siklus 1	Siklus 2
1	Berhubungan dengan pemahaman terhadap konsep/topik pembelajaran seluruh / 100% peserta didik mengetahui	Berhubungan dengan pemahaman terhadap konsep/topik pembelajaran 100 % peserta didik mengetahui.
2	Komentar tentang pembelajaran pada pertemuan ini 68% peserta didik berpendapat “menarik, lebih mudah memahami saling bertukar informasi dan 32% berpendapat cukup memahami”	Komentar tentang pembelajaran pada pertemuan ini 84 % peserta didik berpendapat “menarik, lebih mudah memahami saling bertukar informasi dan 16% berpendapat agak bosan”.
3	Tentang kemudahan peserta didik dalam memahami pelajaran pada topik tersebut hari ini “88 % peserta didik berpendapat <i>ya lebih mudah memahami</i> dan 12% berpendapat cukup mengerti”.	Tentang kemudahan peserta didik dalam memahami pelajaran pada topik tersebut hari ini “92 % peserta didik berpendapat <i>ya lebih mudah memahami</i> dan 8 % berpendapat cukup mengerti”.
4	Tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi/topik yang dipelajari tentang penyebaran flora-fauna di muka bumi memperlihatkan “88% peserta didik bias menguasai dan masing-masing 4% cukup dan belum menguasai.	Tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi/topik yang dipelajari tentang penyebaran flora-fauna di muka bumi memperlihatkan “92% peserta didik bisa menguasai dan masing-masing 6 % cukup dan belum menguasai.

Berdasarkan tabel di atas tanggapan peserta didik peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan sangat positif atau tidak ada permasalahan yang berarti baik terhadap topik yang disampaikan, metode pembelajaran yang diterapkan, tingkat kesulitan da-

lam menyerap materi pembelajaran dan tingkat penguasaan materi menunjukkan respon diatas 75 %. Hal ini mengindikasikan selama proses peserta didik pembelajaran peserta didik baik siklus 1 dan 2 sesuai dengan kondisi peserta didik.

Efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran**Tabel 5** Efektivitas Pembelajaran

No	Aktivitas peserta didik yang diamati	Siklus (%)	
		1	2
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	100	100
2	Mengerjakan LKS dalam kelompok	100	100
3	Berdiskusi dalam kelompok belajar	100	100
4	Mengajukan pertanyaan	24	24
5	Menanggapi pertanyaan	20	20
6	Menghargai pendapat	0	80
7	Menerima pendapat orang lain	4	8
8	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	20	20

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan efektivitas yang positif dalam proses pembelajaran, bahwa selama proses pada siklus 1 dan 2 kecenderungan ada kestabilan angka prosentase aktivitas pembelajaran dari peserta didik dalam menjalankan rencana dari guru untuk membahas topik yang dipelajari.

Peningkatan prestasi peserta didik dengan penerapan model *Number*

Head Together

Peningkatan prestasi yang terjadi dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Number Head Together* ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil tes dari siklus 1 dan siklus 2. Selanjutnya supaya lebih jelas tentang hasil prestasi pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 6 Perbandingan Hasil Tes Evaluasi Siklus 1 dan 2

No	Nama Peserta didik	Nilai	
		1	2
1	Adnan Muchlis Nugrha	46,7	80,0
2	Agung Darmawan	73,3	73,3
3	Alfy Nur Arif	46,7	73,3
4	Arif Wiranto	53,3	60,0
5	Ayu Restari	53,3	60,0
6	Ayu Silvia	53,3	60,0

7	Danis Iqbal Ramadhan	60,0	80,0
8	Delvienda Inola Tusrira	73,3	80,0
9	Detia Mulyani	86,7	93,3
10	Diah Mardiah	53,3	80,0
11	Dinda Restu Fitriani	53,3	80,0
12	Eggy Hendriansyah	66,7	46,7
13	Evi Trianti	60,0	80,0
14	Fanji Sandi Nugraha	80,0	53,3
15	Fariz Ghifar Alfarizi	66,7	60,0
16	Frida Nur Azizah	60,0	46,7
17	Genta Bayu Tresna S.	46,7	80,0
18	Gunawan Nurhidayatulloh	66,7	80,0
19	Gustiana	60,0	53,3
20	Hana Septiana Nugraha	46,7	86,7
21	Hudaya Ishlah Wahyudin	46,7	60,0
22	Ian Andriansyah	80,0	86,7
23	Imas Soppia Apipah	60,0	60,0
24	Jessica Permatasari	66,7	80,0
25	M. Rizal Alfarizi	46,0	53,3
26	M. Daffa Alyhasa	66,7	68,7
27	Malsal Jajuli Haerudin Hermawan	46,7	49,7
28	M. Alfari Passya	73,3	75,3
29	M. Fajar Nurhuda Dwi	80,0	80,0
30	Nyimas Ayu Aini	73,3	75,3
31	Oki Rismawati	73,3	75,3
32	Refi Trandina Firmansyah	66,7	68,7
33	Rias Azhar Permana	80,0	81,0
34	Rimbo Palar Pagalo	73,3	75,3
35	Risma Forinda	66,7	68,7
36	Rizal Aditya Arifin	53,3	55,3
37	Rizal Yuma	46,7	48,7
38	Rizki Muhamad Ramdan	66,7	68,7
39	Salsabila Femi Ravenski	73,3	75,3
40	Sandi Septhiana	46,7	48,7
41	Santi Mayangsari	66,7	68,7
42	Susan Delima	73,3	75,3
43	Tahliya Rosaliyah	66,7	68,7
44	Triska Lydia	66,7	68,7
	Rata-Rata	62,87	69,15

Berdasarkan tabel di atas score Uji kompetensi yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran, dapat dilihat score kurang menunjukkan peningkatan hasil prestasi yang signifikan, hal ini karena nilai rata-rata terlihat baik siklus 1 dan

siklus 2 belum / masih di bawah KKM 75. Meskipun secara perorangan ada kestabilan dan peningkatan score nilai atau prestasi yang diperoleh masing-masing peserta didik.

Selanjutnya dengan pencapaian hasil

prestasi peserta didik yang belum mencapai KKM 75 maka harus ada perbaikan dari perlakuan melalui model tersebut, hal ini berarti ada kemungkinan kelemahan yang timbul dalam penerapan model tersebut. Adapun beberapa kelemahan yang perlu di tindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya menyangkut penerapan model jenis ini adalah sebagai berikut :

Ada pembagian/ analisis materi terlalu dipadatkan pada 2 siklus, sehingga perlu penambahan menjadi 3 siklus. Penambahan siklus ini bertujuan supaya peserta didik mampu mengeksplorasi materi secara leluasa.

Karakteristik materi yang berupa pengetahuan dalam ranah C1 menyulitkan peserta didik untuk diingat dalam waktu singkat.

Penyusunan Instrumen Uji Kompetensi berupa soal Pilihan Ganda khusus soal pada tataran ranah C1 dan C2 stimulus tidak menunjukkan rangsangan tumbuhnya daya ingat peserta didik.

Tanggapan Peserta didik Terhadap Penerapan Model *Number Head Together*.

Tanggapan memang diperlukan untuk mengetahui sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, informasi ini penting bahwa keinginan peserta didik merupakan kunci mencari

model yang tepat. Dari hasil didapatkan bahwa yang mengalami peningkatan terhadap masukan yang paling penting adalah pembelajaran dalam topik ini perlu dikemas dalam sebuah permainan atau Game. Pelaksanaan dari siklus pertama dan kedua ada peningkatan yang signifikan bahwa ini menandakan pada jam siang selepas pelajaran olah raga dan istirahat siang peserta didik memerlukan suasana yang tidak menimbulkan bosan, maka pada kasus ini kemasan model pembelajaran berupa permainan pada kompetensi Dasar-Dasar Ilmu Geografi bisa diterapkan.

Temuan yang didapatkan ini akan sangat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Perencanaan memang menjadi prioritas untuk mengemas skenario pembelajaran yang mampu memotivasi pembelajaran peserta didik dengan mengenal respon seperti itu.

C. SIMPULAN

Permasalahan pembelajaran menjadi prioritas yang harus terus diperbaiki dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Upaya ini semata-mata untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Langkah yang telah diambil dengan memodifikasi model yang telah ada hal ini untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekolah. Model yang digunakan tersebut adalah model

Number Head Together dimana siswa dalam tiap kelompok diskusi memiliki nomor dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dari guru dan kemudian didiskusikan bersama dan adanya penambahan panduan serta LKS sesuai dengan pokok materi yang di ajarkan. Hasil dari penerapan model ini secara umum tidak membuahkan hasil yang menunjukkan kecenderungan kearah perbaikan prestasi, sebab rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik di kelas tersebut peningkatannya yang belum mencapai KKM tapi lebih ke terungkapnya keinginan siswa untuk melakukan model yang mampu membuat situasi kelas yang tidak membosankan diantaranya diskusi yang mampu mengangkat masalah yang menarik untuk dibicarakan, pengaturan waktu yang efektif dan kemasan materi dibuat dengan kombinasi kegiatan permainan atau game. Keinginan yang didapat dari sikap siswa memang sungguh beralasan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada jam siang memang perlu kemasan yang lebih menarik supaya motivasi bisa meningkat. Sesungguhnya perlu ditambahkan pula hasil tes uji kompetensi secara umum rata-ratanya mengalami peningkatan, tapi kondisi ini harus terus diperbaiki dengan melakukan terobosan-terobosan yang bersumber dari informasi pendapat peserta didik tentang

tanggapan dalam penerapan model ini untuk perbaikan kualitas pembelajaran guru. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari proses yang berkualitas, maka upaya ini harus terus dilakukan untuk mencapai kearah yang lebih baik supaya tujuan pendidikan nasional bisa tercapai mencetak manusia cerdas dan berakhlak, jujur dan intergritas moral yang mampu dipertanggungjawabkan.

1. SARAN

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan setelah melakukan Penelitian tindakan kelas ini dengan model *Number Head Together* adalah sebagai berikut Pendidik dalam hal ini guru harus lebih kreatif dalam menjawab perubahan paradigma pembelajaran kearah *student center*. Model yang dikembangkan tersebut harus terus di sempurnakan dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Kemasan bahan ajar harus melihat patokan dan alokasi waktu yang ada sehingga pemilahan materi mampu dipadukan dengan model yang tersebut Penerapan model apapun haruslah berpatokan pada menciptakan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dipandang aktif dan tidak pasif.

D. DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan (2010). *Penelitian Kualitatif*

- tatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Huda, Miftahul (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ningrum, Epon (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Buana Nusantara
- Spellman,R, Frank (2010). *Geography for Nongeographers*. United Kingdom : Government Institutes.
- Sugiono (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..* Bandung: Alfabeta
- Sumaatmadja, Nursid. (1997). *Metodologi pengajaran geografi*. Bandung. Bina Aksara
- Sumarmi ((2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang : Aditya Media
- Wiriaatmadja, Rochiati (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.